

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, dalam melakukan penelitian, penulis membaca hasil analisis pada film animasi dan membandingkannya dengan teori dan tema yang relevan. Selain itu, penelitian risalah sebelumnya yang digunakan dianalisis persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah deskripsi dari survei yang dilakukan :



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Bentuk	Judul	Teori	Metode Penelitian	Hasil	Kesimpulan
1.	Warda Putri Rochmawati Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2016)	Bentuk dari penelitian terdahulu skripsi program strata 1	Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “The Miracle Worker”	Teori semiotika roland barthes	Penelitian menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini menunjukkan implikasi penggunaannya media film “ <i>The miracle worker</i> ” dalam pembentukan karakter pada pembelajaran PAI adalah untuk membangun <i>self confidence, self spiritualization, dan self actualization</i>	Penelitian ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film the miracle worker yaitu keyakinan, kerja keras, ketulusan, menghargai, sabar

2.	Annisa, Cindy Natasia Ginting, Irma Erliana Purba Universitas Prima Indonesia (2021)	Bentuk dari penelitian adalah jurnal	Analisis semiotika film Mimpi Ananda Raih Semesta dan relevansinya sebagai bahan sastra	Teori semiotika roland barthes	Penelitian mengguna kan metode kualitatif	Penelitian ini menunjukkan film mengenai gambaran potret keluarga miskin di daerah gunung kidul yang memiliki angka bunuh tertinggi di Indonesia	Penelitian ini menunjukkan peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anak. Film ini mematahkan persepsi masyarakat bahwa perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan.
----	---	--	--	---	---	---	---

3.	Zahrotunnisa Universitas Islam Negeri Syarifhidaya tullah Jakarta (2015)	Bentuk dari penelitian terdahulu skripsi program strata 1	Analisis semiotik makna mimpi dalam film 12 menit	Teori semiotika roland barthes	Penelitian mengguna kan metode kualitatif	Penelitian ini menunjukkan gambaran potret tentang perjuangan sekelompok tim <i>marching band</i> yang ada di pelosok negeri yang mempunyai mimpi yang sangat besar	Penelitian ini menunjukkan gambaran potret tentang perjuangan sekelompok tim <i>marching band</i> yang ada di pelosok negeri yang mempunyai mimpi yang sangat besar
----	---	---	--	---	---	---	---

4.	Jaquiline Melissa Renyoe. Universitas Hasanudin Makasar (2014)	Bentuk dari penelitian terdahulu skripsi program strata 1	Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbird)”	Teori semiotika roland barthes	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa film To Kill A Mockingbird menyampaikan pesan moral yang kuat kepada penontonnya menggunakan instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film.	Dengan menciptakan karakter-karakter yang perilakunya mirip dengan burung mockingbird, film ini menyadarkan penontonnya bahwa hanya karena seseorang terlihat berbeda bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi, atau berlaku tidak hormat pada orang lain.
----	--	---	---	---	---	--	---

5.	Taufik, Universitas Mulawarman (2016).	Bentuk dari penelitian terdahulu skripsi program strata 1	Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film 3 Idiots Karya Sutradara Rajkumar Hirani	Teori semiotika Roland Barthes	Teknik analisis dalam penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian menunjukkan Film ini bercerita mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda, melanjutkan sekolah diperguruan tinggi teknik Imperial of College Engeneering (ICE) India. Film ini menggunakan teknik flashback yang diceritakan kembali oleh farhan (narator). Jadi farhan-lah yang membimbing penontong	Kesimpulan dari penelitian ini tentang film dengan tema pendidik yang mengkomunikasikan tentang kritik sistem pendidikan yang sudah dianggap mapan dan diterapkan dalam institusi pendidikan secara umum. Pesan pendidikan digambarkan dengan kode- kode pendidikan dalam teks dan adegan-adegan.
----	---	---	--	---	---	---	---

				untuk melihat konsep pendidikan yang fasis, hanya menganjurkan mahasiswanya berkompetisi mendapatkan nilai bagus dan mencari pekerjaan pada suatu perusahaan.	
--	--	--	---	---	--

Berdasarkan penelelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Warda Putri Rochmawati bertujuan untuk menganalisa tentang film nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*The Miracle Worker*”, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam film animasi “*Meraih Mimpi*” dengan analisis Semiotika Rolland Barthes. Namun, penelitian Warda Putri Rochmawati juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang film pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Cindy Natasia Ginting, Irma Erliana Purba bertujuan untuk menganalisis semiotika film “*Mimpi Ananda Raih Semesta*” dan relevansinya sebagai bahan sastra, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam film animasi “*Meraih Mimpi*” dengan analisis Semiotika Rolland Barthes. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zahrotunnisa adalah film ini membahas tentang film “*12 Menit*” yang bertujuan untuk menganalisa semiotik makna mimpi dalam film “*12 Menit*”, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam film animasi “*Meraih Mimpi*” dengan analisis semiotika Rolland Barthes. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang film pendidikan dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jaquiline Melissa Renyoe (2014) bercerita tentang latar belakang Amerika pada tahun 1962 yang di adaptasi dari buku yang ditulis oleh Harper Lee dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Robert Mulligan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan moral yang ada di film *To Kill A Mockingbird* dengan menganalisis secara Semiotika. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam film animasi "*Meraih Mimpi*" dengan analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Taufik (2016) dengan judul "Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film *3 Idiots* Karya Sutradara Rajkumar Hirani". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan pendidikan dalam film "*3 Idiots*". Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam film animasi "*Meraih Mimpi*" dengan analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Representasi

Menurut Chris Barker, representasi merupakan konstruksi sosial yang menuntut kita untuk mengeksplorasi pembentukan makna dalam teks dan bagaimana makna itu muncul dalam berbagai konteks.¹⁷ Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada suara, prasasti, objek,

¹⁷ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage, 2004, hal. 9

gambar, majalah dan acara TV. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Yasraf Amir Piliang menjelaskan bahwa *performance* pada dasarnya adalah apa yang ada, tetapi ia berusaha menampilkan sesuatu yang lain dari dirinya. Representasi tidak menunjuk pada diri sendiri, tetapi kepada orang lain.

Representasi menurut Stuart Hall yakni suatu proses di mana sebuah arti (*meaning*) yang diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) serta dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan sebuah penggabungan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan suatu baik berupa sebuah benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).¹⁸

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Berdasarkan semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X. Pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y. Pada umumnya dinamakan petanda dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini

¹⁸ Sigit Surahman, "Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita", *Jurnal Komunikasi*, 3 (1), 2014, hal. 43.

($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).¹⁹

Maka representasi dapat dikatakan memiliki dua proses utama. Pertama adalah representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang detail, melainkan bentuk abstrak. Kedua adalah representasi bahasa. Proses ini termasuk proses yang sangat penting karena konsep lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir di masing – masing diri. Berdasarkan abstrak yang ada, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering kita gunakan sehari-hari, maka dari situ lahirlah penggambaran sesuatu yang diartikan melalui tanda, simbol, ataupun makna gambar. Jalinan atau dua penjabaran ini dapat dikatakan sebagaimana bentuk sederhana dari adanya representasi.

1) Teori Representasi

Stuart Hall (1997) secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Sementara *The Shorter Oxford English Dictionary* membuat dua pengertian yang relevan yaitu:²⁰

- a. Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari

¹⁹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hal. 3-4

²⁰ Nurul Hasfi, Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detikcom, Majalah Tempo dan Metro Tv. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, 2011. hal. 16

objek dalam pikiran atau indera kita, seperti dalam kalimat “Foto ini merepresentasikan pembunuhan Abel oleh Cain”.

- b. Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, penggantian sesuatu

Pemahaman secara khusus dalam bidang ilmu komunikasi yaitu representasi merupakan istilah yang penting karena termasuk dalam pembicaraan mengenai hal-hal pokok atau mendasar dalam komunikasi. Dalam bidang ilmu komunikasi, representasi dipahami sebagai sebuah tanda yang berfungsi untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.²¹ Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.

Stuart Hall menyebut representasi sebagai konstitutif. Stuart Hall menganggap bahwa ada yang salah dengan representasi kelompok minoritas dalam media, bahkan ia meyakini bahwa imaji-imaji yang dimunculkan oleh media semakin memburuk. Oleh karena itu, representasi di sini harus lebih dilihat sebagai upaya menyajikan ulang sebuah realitas. Dalam usaha menyajikan ulang ini, tentunya sampai kapan juga tidak akan pernah menyajikan dirinya sebagai realitas yang aslinya.²²

²¹ Marcel Danesi, *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010. hal. 31.

²² Nur Ilfath Kaputra, *Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Film Panai = Maha(l)r (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Pekanbaru: Universitas Riau, 2018.

Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktik penting memproduksi budaya. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.²³

Sistem representasi terdiri atas dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran/mental dan bahasa. Kedua komponen ini saling berhubungan. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Salah satu media yang tepat untuk merepresentasi suatu hal adalah film. Dikatakan demikian karena film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya

2.2.2 Nilai-Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni

²³ Aria Surya Jaya, *Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Film Suster Keramas*. Semarang: Universitas Semarang, 2014. hal. 3

nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada obyek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti halnya nilai, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk sesuatu yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan sesuatu yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai juga bernilai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai film atau peran. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya. Menurut Notonegoro nilai dibedakan menjadi 3 macam :²⁴

²⁴ Lisa Kennedy Sheldon, *Communication For Nurses: Talking with Patients: Second Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009, hal.31.

- 1) Nilai material (segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun ragawi),
- 2) Nilai vital (segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas),
- 3) Nilai kerohanian (segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia).

Nilai rohani ini masih dibedakan menjadi tiga nilai;

- a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia,
- b) Nilai keindahan atau estetik yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia,
- c) Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak (*karsa, will*) manusia.

1) Pendidikan Nilai-Nilai

Menurut Sastrapratedja, pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja juga mengatakan bahwa pendidikan nilai adalah bantuan terhadap siswa agar menyadari dan mengalami nilainilai serta menempatkan integral kedalam keseluruhan hidupnya.²⁵ Menurut David Aspin, pendidikan nilai merupakan bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan dalam mempertimbangkan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia. Sementara menurut Hill, hakikat pendidikan nilai

²⁵ Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia, 1993, hal.3.

adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan ketakutan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, yang dimaksud dengan pendidikan nilai moral (karakter) dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik dan tidak hanya merupakan satu program terpadu atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, seperti keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya.

Menurut Supaerka, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial oleh siswa serta berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut Supaerka antara lain: Keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulasi, permainan peranan, dan lain-lain.²⁶ Menurut Suwito bahwa hakikat pendidikan akhlak (karakter) adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun orang lain.²⁷

Pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Namun demikian, seperti dijelaskan Supaerka, disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai

²⁶ Zaim Elmubarok, *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal.60.

²⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, hal.38

agama dan budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya.²⁸

2.2.3 Pendidikan

*"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."*²⁹

Nilai adalah segala sesuatu di dunia ini tidak terlepas dari nilai termasuk di dalamnya. Nilai adalah kenyataan tersembunyi di balik kenyataan lain. Banyak ahli didefinisikan dengan berbagai definisi. Menurut Louis O Kattsoff, seperti dikutip Djunaedi Ghony, nilainya adalah memiliki 4 arti, antara lain:³⁰

- 1) Bernilai artinya berguna
- 2) Nilai artinya baik, benar, atau indah

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3.

³⁰ Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal.11

- 3) Mengandung nilai artinya benda atau keinginan karakteristik yang menghasilkan sikap dan predikat yang konsisten
- 4) Memberi nilai berarti memutuskan sesuatu yang dibutuhkan atau menampilkan nilai.

Pengertian mengenai pendidikan tersebut, dapat dilihat dari beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dalam melihat pendidikan melalui titik sudut manapun. Akan tetapi dalam inti sari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan.

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut. Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakter pun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.

2.2.4 Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Banyak terdapat definisi mengenai karakter, diantaranya pengertian karakter yang terdapat dalam buku pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah. Kata “karakter” adalah istilah serapan dari bahasa Inggris “*character*”. *Encarta Dictionaries* menyatakan bahwa “karakter” adalah kata benda yang memiliki arti: (1) Kualitas-kualitas pembeda; (2) Kualitas-kualitas positif; (3) Reputasi; (4) Seseorang dalam buku atau film; (5) Orang yang luar biasa; (6) Individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan; (7) Huruf atau simbol; dan (8) Tidak relevan dengan pendidikan karakter.

Apabila dilihat dari asal katanya, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani “*karosso*”, yang berarti “cetak biru”, “format dasar” atau “sidik” seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, yang berarti “membuat tajam” atau “membuat dalam”. Secara konseptual, lazimnya istilah “karakter” dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau ada dari sononya (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap,

menjadi tanda khusus yang membedakan orang satu dengan lainnya. Pengertian kedua bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah diberikan. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.³¹

Definisi dari Hurlock, karakter yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencakup pola-pola tingkah laku *overt* dan *covert*. Pola tingkah laku *overt* (terbuka bagi observasi) utamanya meliputi kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Contohnya, kebiasaan makan, kebiasaan berpakaian, kebiasaan berbicara, dan gerakan-gerakan jasmaniah seseorang. Adapun pola tingkah laku *covert* (tersembunyi bagi observasi) mencakup tingkah laku kognitif dan afektif, tingkah laku mental atau kesadaran. Adapun komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu: aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok.³²

Menurut Battistich, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).³³ Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas

³¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal.18

³² Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 29

³³ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hal. 27.

intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik.

2.2.5 Pendidikan Karakter

Menurut Daryanto (dalam Hendriana dan Jacobs, 2016:26), pendidikan karakter ialah usaha yang dijalankan berbagai personil sekolah, bahkan dijalankan bersama –sama dengan orang tua maupun masyarakat untuk membantu anak – anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, bertanggung jawab dan berpendirian.

Menurut Kurniawan, pendidikan karakter merupakan pengembangan nilai – nilai yang berawal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai – nilai yang dirumuskan dari tujuan pendidikan nasional.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa nilai – nilai pendidikan karakter merupakan standar bagi anak – anak, pelajar, dan kalangan masyarakat untuk melakukan proses perubahan menjadi manusia yang lebih dewasa lagi (manusia seutuhnya). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber yaitu:

- 1) Agama

³⁴ Agus Kurniawan, *Pendidikan Kepribadian dan Pembinaan Mental Spiritual Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat*, 2017. [Online]. Diakses dari <http://eprints.stainkudus.ac.id/1113/>.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, maka segala tindak tanduk kehidupan masyarakat diatur oleh agama sesuai ajaran agamanya masing – masing.

2) Pancasila

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki prinsip kehidupan yang disebut Pancasila, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat harus berdasarkan pilar-pilar yang terkandung dalam Pancasila .

3) Budaya.

Beragamnya budaya di kehidupan masyarakat kita, mengharuskan masyarakat untuk menjadikan budaya sebagai sumber – sumber nilai yang dianut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4) Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional, berisi tentang nilai-nilai kemanusiaan yang wajib dimiliki masyarakat Indonesia. Maka dari itu, tujuan pendidikan nasional merupakan hal penting dalam pengembangan karakter dan pendidikan bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

a) Religius

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spritual. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan harus

berusaha mendekati diri pada Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh dengan ajaran agama yang dianutnya.³⁵

Religiusitas merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana, banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan lain sebagainya. Sebagai orang yang beragama harus menyakini akan adanya kekuatan sang pencipta tersebut. Menyadari adanya kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila dapat menemukan maknanya. Orang mampu menemukan apabila ia berani merenungi dan merefleksinya. Melalui pengamatannya pengalaman hidup dapat membuat seseorang menyadarinya, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga bertambah rasa syukurnya kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup dan hormat kepada sesama lingkungan sehingga dari hal tersebut perlunya nilai religus terdapat dalam diri setiap orang.

b) Jujur

Kejujuran merupakan lawan dari dusta dan memiliki arti kecocokan sesuatu dengan fakta. Jujur dapat diartikan sebagai kebenaran. Artinya, bila tidak ada kebenaran dalam sebuah berita yang disampaikan seseorang, ia dapat dikatakan tidak jujur. Jujur juga bermakna keselarasan yang artinya adanya kesesuaian antara apa yang terucap dengan kondisi sebenarnya. Ini

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

lebih bersifat individual, di mana seseorang bisa disebut jujur bila ia melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan batinnya. Sulitnya menumbuhkan kebiasaan jujur di sekitar kita, itu menyebabkan kita harus berlaku jujur agar dapat tercipta lingkungan yang berperilaku jujur.³⁶

c) Toleransi

Usaha untuk mempererat hubungan manusia dengan manusia tidak bisa lepas dari usaha toleransi, karena seperti apa yang sudah kita ketahui, sikap toleransi sama dengan pengertiannya saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan saling gotong-royong membantu masyarakat lainnya. Jadi, toleransi sangat erat hubungannya dengan usaha mempererat hubungan manusia dengan manusia. Dengan adanya toleransi dalam kehidupan sehari-hari akan tercipta kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan damai.

d) Disiplin

Menurut Kurniawan, kedisiplinan merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat atau bangsa. Maknanya dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dilihat dari seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Kedisiplinan amat penting diterapkan. Disiplin bukan kunci utama untuk memecahkan suatu persoalan. Namun, apa pun solusinya, disiplin amat berperan agar solusi utama itu bisa berjalan. Membiasakan diri untuk disiplin bukanlah hal yang

³⁶*Ibid.*

mudah. Hal tersebut disebabkan oleh sifat yang sangat mendasar dari manusia yaitu sifat bermalas-malasan, hidup enak, dan melanggar peraturan yang ada. Suatu kewajiban dianggap sebagai beban yang harus dilaksanakan, dan mudah bosan bila melakukan sesuatu hal yang itu-itu saja dan dalam waktu yang cukup lama.³⁷

e) Kerja keras

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan baik itu hal tentang belajar dan tugas. Kerja keras dapat didefinisikan pantang menyerah, semangat, diikuti keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-cita. Nilai ini dibutuhkan oleh manusia agar manusia selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam menggapai cita-cita.

f) Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu yang baru dan kemampuan dalam memberi ide-ide baru yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah. Kreatif juga dapat diartikan sebagai arah berpikir dan menciptakan sesuatu untuk membuat cara ataupun hasil yang baru dari sesuatu yang pernah ada.

g) Mandiri

Menurut KBBI (2016), mandiri merupakan keadaan yang tidak bergantung pada orang lain. Kata “mandiri” sangat mudah untuk

³⁷ *Ibid*

diucapkan. Namun, dalam pengimplementasiannya sangatlah sulit. Keadaan yang mengharuskan kita untuk berdiri sendiri dengan kemampuan yang kita miliki tanpa bantuan dari orang lain. Kebanyakan mandiri tidak didapatkan dengan mudah, melainkan harus banyak pengalaman hidup yang dilewati. Hal-hal yang sering membuat kita harus mandiri adalah percaya akan kemampuan kita sendiri bahwa kita dapat mengandalkan diri kita sendiri tanpa menyulitkan orang lain.

h) Demokratis

Menurut Kurniawan, demokratis merupakan cara berpikir, berperilaku, dan bertindak dengan memutuskan secara sama hak dan kewajiban. Sesuatu disebut demokratis sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan persoalan secara damai dan bersama-sama;
- 2) Menjamin kedamaian.
- 3) Menyelenggarakan pemilihan pemimpin secara teratur;
- 4) Mengurangi penggunaan kekerasan;
- 5) Mengakui adanya perbedaan;
- 6) Menjamin adanya keadilan

i) Rasa ingin tahu

Seseorang lebih sering mengutamakan hal-hal yang menarik dan sesuatu yang dianggap penting. Begitu juga dalam bidang pengetahuan, seseorang yang tidak tertarik pada pengetahuan akan merasa tidak perlu untuk mengetahui atau memahami sesuatu hal, dan orang yang berpikir bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang tidak penting, dia akan

mengabaikan pengetahuan itu. Maka untuk menumbuhkan rasa ingin tahu seseorang dengan cara menunjukkan kepada mereka bahwa pengetahuan adalah sesuatu hal yang menarik dan penting. Jadi, ketika mereka merasa tertarik dan menganggap pengetahuan itu penting, dengan sendirinya rasa ingin tahu akan timbul pada diri mereka.

j) Semangat Kebangsaan

Zubaedi mengemukakan bahwa semangat kebangsaan adalah cara berpikir, berperilaku, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara melebihi kepentingan dirinya.

k) Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air setiap individu pada negara tempat tinggal yang tercermin dari perilaku melindungi, membela, menjaga tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dan melestarikan alam dan lingkungan. Dengan rasa cinta tanah air tersebut, seorang individu akan melakukan segala hal yang dapat melindungi, menjaga kedulatan dan kehormatan bangsa. Rasa cinta tanah air ini membentuk perilaku seseorang untuk semangat membangun negerinya dengan sepenuh hatinya merupakan rasa kebanggaan, menghormati, menghargai, memiliki, dan loyalitas.

l) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah tindakan ataupun perilaku seseorang yang memacu seorang untuk membuat sesuatu yang berdampak positif dan lebih berguuntuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan

mengakui serta menghormati prestasi orang lain sehingga harus ditanamkan di diri kita untuk saling menghargai.

m) Bersahabat/komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan perilaku yang memperlihatkan rasa senang dalam bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap dan tindakannya dapat memacu seseorang untuk lebih mengenal orang lain. Lalu, dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif ketika dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif dan bersahabat.

n) Cinta damai

Cinta damai adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang menyebabkan orang lain merasa bahagia, tenang, dan damai ketika berada di dekatnya dan mengharapkan kehadirannya sehingga segalanya sangat membuat orang bahagia.

o) Gemar membaca

Membaca adalah salah satu kegiatan penting yang tak lepas dari aktivitas sehari – hari. Kegiatan membaca dapat memperoleh berbagai manfaat dan informasi yang dapat memperluas dan menambah wawasan kita sehingga lebih baik bila menjadikan membaca suatu kegiatan untuk mengisi waktu luang dan sangat baik untuk meningkatkan kualitas pengetahuan.

p) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap yang selalu berusaha untuk mencegah dan mengupayakan tindakan-tindakan untuk memperbaiki alam yang rusak sehingga sangat dibutuhkan nilai ini dalam kehidupan kita. Agar kita dapat menyanyangi lingkungan yang sudah baik dengan kita.

q) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan suatu perilaku, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Kepedulian sosial saat ini tidak banyak yang dilakukan oleh banyak orang. Banyak dari kita sekarang semakin sulit untuk peduli dengan orang lain karena mementingkan kebutuhan dirinya sendiri sehingga sekarang lebih banyak orang yang menjadi seseorang yang individualitas. Memiliki jiwa sosial yang tinggi dan suka menolong merupakan ajaran yang dianjurkan oleh semua

Kepercayaan yang dianut masing-masing. Namun, dengan begitu jiwa peduli sosial tidak dapat tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena dalam proses tersebut dibutuhkan proses pelatihan dan pendidikan.

r) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban manusia akan perbuatannya yang disengaja maupun yang tak disengaja. Tanggung jawab juga berarti sadar akan kewajiban yang dilakukan. Dengan begitu nilai tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus ada dalam diri setiap orang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan secara luas dan sempit, yaitu pendidikan secara luas yang berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan, sedangkan pendidikan

secara sempit yaitu yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun, perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Intinya, melakukan penanaman nilai dengan cara membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan bermakna manusia.

Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, melainkan penanaman dan pembentukan tersebut perlu melalui proses contoh, teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan mengarahkan proses pendidikan pada proses pembinaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan.

Selanjutnya, pendidikan karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar

kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.³⁸

1) Pentingnya pendidikan karakter dan komponennya

Aqib mengatakan tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut mereka bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham secara kognitif tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik, namun juga bagaimana merasakan dengan baik, perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.³⁹

Takdir, mengatakan pendidikan memegang peranan penting dalam merealisasikan agenda pendidikan yang diarahkan pada peningkatan intelektual, emosional, dan intelektual anak didik. Peran pendidikan pula tidak tergantikan dalam segala aspek kehidupan guna mencetak manusia Indonesia yang dapat diandalkan untuk pembangunan bangsa ke depan.

³⁸ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.9

³⁹ Aqib, Z., & Amrullah, A., *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*. Yogyakarta: ANDI, 2017. hal. 3

Begitu besarnya peran pendidikan dalam pendidikan sehingga ia menempati posisi paling strategis dalam bidang keilmuan. Berkaitan dengan peranan pendidikan dapat dijabarkan dengan jelas dalam pembahasan kali ini sebagai berikut: (a) Memecahkan problematika umat; (b) mengangkat martabat dan derajat kemuliaan manusia; (c) membentuk generasi potensial.⁴⁰

Jelas bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya untuk membentuk kebiasaan yang berdasarkan pada nilai-nilai moral dan etika. Lalu karakter seperti apa yang diharapkan bisa diimplementasikan dalam kesehariandari generasi sekarang. Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas (2011:8), setidaknya terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, (r) tanggung jawab.

Menurut Kurniasih dan Sani, terdapat 9 (sembilan) pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah serta diplomatis, hormat dan santun, dermawan atau suka menolong

⁴⁰ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press, 2012. hal. 37.

dan gotong-royong, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta karakter toleransi atau kedamaian dan kesatuan.⁴¹

Menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tentu pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat vital keberadaannya saat hadir untuk memahami secara kognitif dan mampu untuk merasakan hal yang baik dan hal yang tidak boleh untuk dilakukan.

2) Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Menurut Kemendiknas bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (a) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila ; (c) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter juga berfungsi yakni: (a) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan

⁴¹ Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Kata Pena, 2017. hal. 76

bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.⁴²

Aqib dan Amrullah juga menguraikan tentang tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter. Menurut mereka bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila . Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Media implementasi pendidikan karakter dapat berupa lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.⁴³

Menurut Amin (2015:35), fungsi pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Selain itu juga untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun

⁴² Kemendiknas, *Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam pembelajaran Matematika di SMP*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2011. hal. 7.

⁴³ Aqib, *Op, Cit*. hal.4.

peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Selanjutnya, menurut Kurniasih dan Sani, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan adanya pendidikan karakter, maka diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasikan, mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Lebih lanjut, Kurniasih dan Sani mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan jaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji dan tidak tercela.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan karakter yang membentuk karakter dan akhlak dari peserta didik yang berdasarkan pada Pancasila. Semua pedoman dalam berperilaku harus berdasarkan pada Pancasila yang

telah disepakati sebagai landasan hidup bangsa Indonesia. Fungsi dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menciptakan dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berperadaban.

Kesimpulannya yaitu pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk sifat, sikap, dan mentalitas yang baik dan tentu mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Menurut Ghoni, *“Istilah nilai, seperti halnya ilmu pengetahuan, berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai ini, misalnya : logika, etika, estetika.”* Elmubarok, Zaim (2008:12) menyimpulkan *“Konsep awal pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiasikan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insane kamil atau manusia seutuhnya.”*⁴⁴

Menurut gambaran di atas dapat diambil kesimpulan yakni nilai sebenarnya berakar dan bermuara pada salah satu aspek. Hanya karena salah satu sebab dapat dijadikan alasan untuk membentuk kepribadian seseorang agar lebih baik. Konsep awal didirikannya pendidikan juga sama yaitu untuk membentuk manusia yang unggul dan manusia seutuhnya.

2.2.6 Film

Film adalah alat audiovisual untuk mengajar, menjelaskan, atau bimbingan belajar. Banyak hal yang bisa dijelaskan melalui film, yang mencakup proses yang

⁴⁴ M Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982. hal.11.

terjadi dalam tubuh atau apa yang terjadi dalam industri, peristiwa alam, gaya hidup di luar negeri, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan keterampilan, sejarah hidup orang-orang besar dan lainnya.⁴⁵

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 yang dimaksud dengan film ialah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa, pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, bersuara atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Menurut Cangara (2014:150) film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar. Jadi, dapat disimpulkan film adalah karya seni yang berupa media komunikasi masa dengan penyajian gambar melalui layar lebar.

1) Jenis-jenis film

Perkembangan zaman juga diiringi dengan perkembangan jenis film, karena jenis film semakin beragam karena sangat penting bagi penonton untuk memahami jenis-jenis film yang digunakan sesuai dengan karakteristik nya. Jenis film nya adalah sebagai berikut :⁴⁶

a) Film cerita

⁴⁵ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 95

⁴⁶ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing 2019, hal.28

Jenis film yang mengandung suatu cerita, film tersebut dipertunjukan di bioskop dan diperankan oleh aktor dan aktristerkenal. Film ini didistribusikan dan diperuntukan untuk khalayak.

b) Film berita

Jenis film berita mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi.

c) Film dokumenter

Jenis film documenter merupakan film hasil Interpretasi pribadi dan pembuatnya mengenai kenyataan.

d) Film drama

Film yang menggambarkan realita di sekeliling hidup manusia. Alur cerita film drama, terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.

e) Film romantis

Film ini lebih berisi tentang kisah percintaan, atau perjalanan sebuah pasangan.

f) Film kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi dari anak-anak hingga orang dewasa, berupa perpaduan gambar kartun yang digerakkan oleh komputer.

2) Perkembangan film di dunia

Pada mulanya, film Edison dan Lumière adalah film yang berdurasi hanya beberapa menit dan menunjukkan hanya sekedar realitas yang direproduksi kembali melalui film–selebriti, atlet angkat besi,

pemain sulap, dan bayi yang sedang makan. Gambarnya diambil dalam *frame* (bingkai) yang statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada penyuntingan.

Pembuat film dari Prancis, George Méliès, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Sampai dengan akhir tahun 1890-an, dia mulai membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun segera setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Méliès sering kali disebut “artis pertama dalam dunia sinema” karena dia telah membawa cerita narasi pada medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti film “*A Trip to the Moon*” (1902).⁴⁷

Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company, melihat bahwa film dapat menjadi alat penyampai cerita yang jauh lebih baik dengan penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan penyuntingan. Film berdurasi 12 menit karyanya yang berjudul “*The Great Train Robbery*” (1903), adalah film pertama yang menggunakan penyuntingan, gabungan potongan-potongan antar adegan, dan sebuah kamera bergerak untuk menceritakan sebuah kisah yang relatif kompleks. Dari tahun 1907 sampai 1908, tahun pertama di mana terdapat lebih banyak film bernarasi daripada film dokumenter, jumlah siaran di *channel Nickelodeon* di Amerika meningkat 10 kali lipat.

⁴⁷ Stanley Baran, *Pengantar Komunikasi Massa; Melek Media dan Budaya*, Erlangga: Jakarta, 2012, hal. 214.

Dengan begitu banyak gedung pertunjukan di banyak kota yang melayani publik yang sangat antusias sehingga semakin banyak film yang dibutuhkan. Secara harfiah, beratus-ratus *factory* studio yang baru, atau perusahaan produksi film mulai bermunculan.⁴⁸

Pembuat film awal menggunakan bahan film dari novel, vaudeville, sirkus dan berbagai sumber sebagai skenario film mereka. Tetapi mereka juga menciptakan *genre* mereka sendiri yang tetap mempengaruhi pembuatan film.⁴⁹ Sebenarnya, tujuan utama dari *genre* awal itu adalah memberikan suatu bentuk narasi pengalih perhatian yang sebelumnya terdapat di dalam fiksi cetak.

Semua materi media secara tidak terelakkan merupakan produk dari berbagai masa dan budaya yang membuatnya. Dengan dua alasan, dapat diperdebatkan bahwa *genre -genre* memiliki tempat yang khusus dalam hal ini. Salah satu alasan itu adalah bahwa *genre-genre* tersebut membawa pesan mereka dalam selubung protektif berupa bentuk hiburan populer yang mapan. Alasan yang lain adalah bahwa *genre-genre* tersebut didasarkan pada topik inti yang jika tidak universal, setidaknya tidak cepat usang.

Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hal. 158.

untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU No 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Berdasarkan pengertian tentang film tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

3) Elemen-elemen dalam film

Dalam sebuah film tentunya memiliki elemen-elemen yang disusun hingga menjadi sebuah film yang dapat dipertontonkan. Dalam hal ini elemen-elemen film adalah suatu yang mendasar yang menjadikan film itu tampak hidup, diantaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam unsur naratif meliputi ruang, waktu, perilaku cerita, konflik, dan tujuan, sebagai berikut:

- a) Ruang sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan berkreativitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas.

b) Waktu terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan naratif sebuah film, yaitu waktu. Waktu yang menjadi unsur naratif disini meliputi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi. Karena waktu merupakan pola berjalannya cerita sebuah film, maka urutan waktu tersebut menjadi sangat penting untuk menentukan durasi yaitu rentang untuk menampilkan cerita, dan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda yang disebut sebagai frekuensi waktu.

c) Perilaku cerita perilaku cerita disini terdiri dari karakter utama dan pendukung. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

d) Konflik dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antahnis sehingga memicu konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

e) Tujuan merupakan harapan yang dimiliki oleh pelaku utama. tujuan dapat bersifat fisik (materi atau nonfisik (non materi). Tujuan fisik merupakan tujuan yang bersifat nyata, sedangkan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang sifatnya abstrak (tidak nyata)

4) Sejarah perkembangan film

Film Pada tahun 1816, seorang penemu yang berasal dari Perancis bernama Joseph Nicephore Niepce menemukan bahwa film lahir dari konsep fotografi. Niepce merupakan orang pertama yang menciptakan penggunaan praktis sebuah kamera dan film walaupun saat itu sudah begitu banyak dilakukan percobaan dalam dunia pembuatan gambar. Namun sayangnya gambar dan cetakan hanya dapat bertahan dalam waktu yang singkat.⁵⁰

5) Konsep media massa

Film sebagai media massa komunikasi tidak mudah untuk didefinisikan. (Theodore Clevinger Jr , 2012) menyatakan bahwa Komunikasi untuk tujuan penelitian atau ilmiah berasal dari kata kerja komunikasi dengan demikian menempati tempat penting dalam kosa kata umum tidak mudah untuk mendefinisikan tujuan ilmiah, sebenarnya kata kerja ini adalah salah satu istilah yang paling umum digunakan dalam bahasa Inggris. Salah satu model komunikasi yang sangat menakjubkan adalah model agregasi *Frank dance*. Pakar komunikasi ini bisa merangkum mengembalikan pemahaman komunikasi yang sudah ada sebelumnya ke bentuk lain untuk mudah dimengerti, dia mengelompokkan lima belas definisi menjadi tiga definisi yang diusulkan adalah:⁵¹

⁵⁰ Stanley Baran, *Op.Cit.* hal 212

⁵¹ Stephen W. Littlejohn & Karen A.FossAll, *Teori Komunikasi*, Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 4-5 .

- a) Dimensi pertama tingkat observasi, arti dari definisi ini adalah jika Ada konsep komunikasi yang luas dan bebas, serta terbatas. Misalnya, mendefinisikan komunikasi sebagai "Suatu proses menghubungkan semua bagian yang terputus" adalah definisinya luas atau bebas, definisi lain adalah berkomunikasi sebagai "satu" sistem yang digunakan untuk mengirimkan informasi (seperti telepon atau telegraf) dan ketertiban (seperti di Angkatan Laut)," yang bersifat membatasi.
- b) Dimensi tujuan kedua, artinya hanyalah beberapa definisi termasuk mengirim dan menerima pesan dengan tujuan tertentu, yang lain tidak memaksakan pembatasan ini. Berikut ini adalah contoh definisi yang menggambarkan artinya: "Kasus-kasus ini adalah sumber dari mana pesan dikirim ke penerima tujuan tertentu untuk mempengaruhi perilaku konsumen", sedangkan definisi tidak ada tujuan yang diperlukan "Komunikasi merupakan sebuah proses menyamakan dua atau beberapa hal mengenai kekuasaan terhadap seseorang atau beberapa orang".
- c) Dimensi ketiga adalah penilaian normatif, yang didefinisikan dengan memasukkan pertanyaan tentang keberhasilan, validitas atau akurasi, dan Definisi lain tidak memuat penilaian yang begitu lengkap. sebagai contoh definisi yang mengasumsikan komunikasi berhasil ketika: "Komunikasi adalah pertukaran ide atau gagasan." Asumsikan bahwa suatu ide atau gagasan itu valid saling menukarkan ide.. Definisi yang tidak mencakup evaluasi penuh adalah "Komunikasi adalah transmisi

informasi", sehingga ini yang dinamakan informasi berkomunikasi, tetapi tidak masalah jika pesan diterima mengerti atau tidak.

2.2.7. Film Meraih Mimpi

Film *Meraih Mimpi* adalah film yang diangkat dari novel *Sing to the down* karya Minfong Ho yang merupakan penulis kelahiran Myanmar. Film yang bermula dari seorang gadis yang bernama Dana yang harus mengikuti tradisi patriarkis di kampung. Di samping itu, ada masalah besar yang melibatkan keluarga Dana dan seluruh warga kampung yaitu tentang permasalahan tanah dan pajak yang dibuat oleh tuan Pairot. Tuan tanah Pairot ingin mengusir seluruh penduduk kampung agar ia dapat membangun perhotelan dan kasino. Akibat kejadian itu, Dana dan keluarganya ingin mempertahankan kampungnya dan melawan tuan tanah Pairot dengan menemukan wasiat asli tanah mereka dan usaha Dana untuk melanjutkan sekolah melalui kompetisi beasiswa. Dana juga memiliki teman-teman yang membantunya yaitu para binatang dan adiknya Rei dalam membantu menemukan surat wasiat asli. akhirnya Dana sukses meraih beasiswa dan desanya aman dari ganggua tuan Pairot.

Inti cerita film *Meraih Mimpi* yang disutradarai oleh Phil Mohammad Mitchell ini mengisahkan seorang anak gadis dan keluarganya yang menyayangi binatang dan lingkungan dengan tidak pernah berhenti untuk bermimpi dan berjuang. Film yang dibintangi oleh banyak actor Indonesia ini merupakan film animasi pertama kali yang diproduksi oleh *Infinite Frame works (IFW)* yang merupakan studio animasi pertama di Indonesia yang letaknya di Batam. Jadi sudah

merupakan sebuah kebanggaan bagi warga Indonesia karena Indonesia dapat membuat animasi di negaranya sendiri.

2.2.8 Semiotika

Semiotika adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda, seperti tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotika sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara fungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.”⁵²

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Premiger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem – sistem, aturan – aturan, konvensi – konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

⁵² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 95-96.

Analisis semiotika dapat digunakan untuk mencari makna-makna dari teks yang berupa lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiolog.⁵³

Secara singkat, Sobur mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda di sini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagai mana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*) sedangkan menurut Lechte Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Berger mengungkapkan:

“Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secaranyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan.”⁵⁴

Semiotika juga terbagi menjadi berbagai jenis, saat ini terdapat sembilan macam semiotika. Jenis semiotika antara lain semiotika analitik, diskriptif, faunal zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural.⁵⁵ Berikut penjelasannya :

⁵³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2015, hal.155-156.

⁵⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003. hal. 13.

⁵⁵ AlexSobur, *Op.Cit.* hal. 100.

- a) Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotika berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b) Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun adat dan yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang merundung menandakan bahwa hujan tidak sama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan.
- c) Semiotika fanual (*zoosemiotic*), yakni semiotika yang khusus memperlihatkan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
- d) Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e) Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

- f) Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.
- g) Semiotika normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h) Semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata walaupun lambang berwujud dalam satuan disebut kalimat.
- i) Semiotika struktural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanfaatkan melalui struktur bahasa.

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Teori Semiotika Menurut Roland Barthes

Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan “Sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” yang menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sementara istilah semiotika, yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika Charles Sander Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Hal yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena

jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analysis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme ,yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.⁵⁶

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁵⁷

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.⁵⁸ Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna

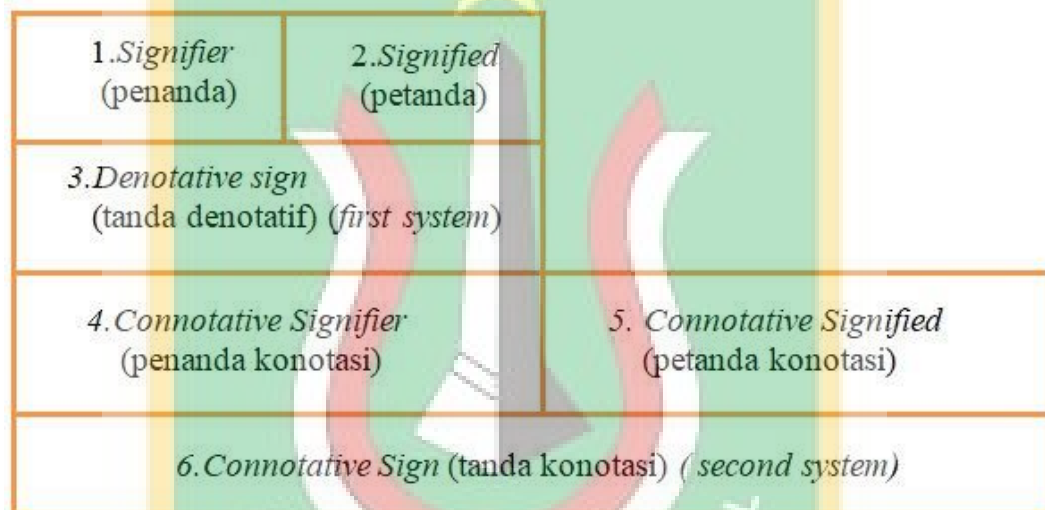
⁵⁶ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001

⁵⁷ *Ibid*, hal,128.

⁵⁸ AlexSobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 63

yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut. Berikut adalah model semiotika Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure:

Gambar 2.3 Semiotika Roland Barthes



Tabel di atas menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diminati secara mendasar terdiri dari konsep yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna.⁵⁹

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya. Denotasi biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, dalam semiologi Roland dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem

⁵⁹ *Ibid*

signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya, baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini terasa berlebihan, namun tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harafiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah⁶⁰.

Tommy Christomy dalam semiotika budaya adapun pengertian dari denotasi, konotasi dan mitos, yaitu: ⁶¹

- 1) Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini adalah makna apa yang tampak.
- 2) Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya, terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan “kasih sayang” atau tanda tengkorak mengkonotasikan “bahaya”. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna (*konotative meaning*).

⁶⁰ *Ibid* Hal.70-71

⁶¹Tri Utami Lestari, *Analisis Semiotika Film Air Mata Surga*, 2019, hal. 26- 27

3) Mitos dalam kerangka *barthes*, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Jadi mitos adalah suatu tanda yang memiliki konotasi kemudian berkembang menjadi denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos atau singkatnya mitos merupakan suatu kejadian yang terjadi berulang-ulang disuatu kelompok masyarakat sehingga diakui sebagai kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini secara singkat yang dapat dilihat sebagai berikut:

